

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT INFLASI, SUKU
BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:
VIDYA KUSUMANINGRUM
2017310358

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT INFLASI, SUKU
BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI BARANG KONSUMSI**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



**Oleh:
VIDYA KUSUMANINGRUM
2017310358**

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK
PERBANAS
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Vidya Kusumaningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Mei 1999
N.I.M : 2017310358
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

Co-Dosen Pembimbing,
Tanggal :

(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

NIDN : 0720048603

(Yulian Belinda Ambarwati, SE., MM)

NIDN : 0725078502

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)

NIDN : 0731087601

ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Vidya Kusumaningrum

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email : vidyakusumaningrum1505@gmail.com

ABSTRACT

Return is a reward for the courage of investors in taking the risk of their investments. Stock return is the result of profits obtained by investors from stock investment activities carried out. Stock returns can be in the form of realized returns that have occurred or expected returns that have not occurred but are expected to occur in the future. This study aims to analyze the effect of firm size, inflation rate, interest rates, and exchange rates on stock returns of consumer goods industrial companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2019. The population and samples used in this study were all food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2019. The sampling technique used was purposive sampling. This study uses multiple linear regression analysis techniques with SPSS 24 software. The results showed that the variables of firm size, inflation rate, and interest rates had no effect on stock returns, while the exchange rate variable had no effect on stock returns.

Keywords: *firm size, inflation rate, interest rate, and exchange rate*

PENDAHULUAN

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka (Gunung Djati, 2016). Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Subsektor industri barang konsumsi terbagi menjadi 5 yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan perusahaan industry makanan dan minuman karena subsektor tersebut terkait dengan kebutuhan manusia sehari – hari. Perusahaan industry makanan dan minuman adalah sub sektor perusahaan yang saham nya tahan dengan adanya krisis ekonomi.

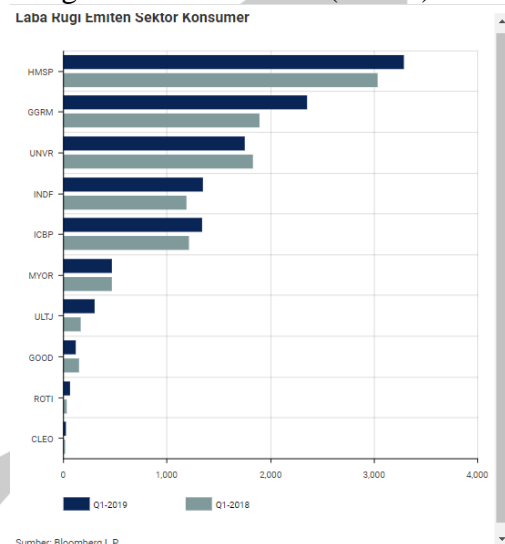
Kemajuan teknologi sebagai salah satu faktor perubahan perekonomian di Indonesia. Naik turunnya perekonomian di Indonesia, dapat mempengaruhi lajunya investasi khususnya di Provinsi Jawa Timur. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Sumatera Utara, 2017). Kegiatan investasi salah satunya dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak terutama perusahaan yang menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2014). Tujuan utama investor berinvestasi dalam bentuk saham di pasar modal adalah untuk mendapatkan pengembalian (*return*) sesuai yang diharapkan.

Return saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Hartono, 2017). *Return* saham dapat berupa pendapatan bersih (*capital gain/loss*) yaitu pendapatan yang diperoleh dari harga jual saham terhadap harga belinya maupun pendapatan dari dividen (*dividend yield*). Alat untuk menghitung (*return*) yang akan didapat oleh investor disebut dengan harga saham. Investor tidak akan mengetahui berapa *return* yang akan didapat ketika melakukan investasi, sehingga investor perlu untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham tersebut.

Ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode sama tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019.

Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen, terlihat subsektor yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%. Sedangkan untuk sub-sektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses

Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO).



Sumber: Bloomberg L.P.

Sumber: Badan Pusat Statistik (<https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/5e9a57afa440e/lesunya-konsumsi-masyarakat-yang-memukul-kinerja-perusahaan-konsumer>)

Gambar 1
Laba Rugi Emiten Sektor Konsumer

Return saham dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*firm size*), dimana dapat digambarkan dengan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat melalui total aset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan kinerja sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya serta mau menanamkan modalnya. Jadi, *return* saham yang didapat oleh investor besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total nilai aset sebuah perusahaan. *Return* saham dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingginya tingkat inflasi dapat

menurunkan daya beli masyarakat, sehingga semakin tinggi pula harga faktor produksi. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga bahan baku yang menjadi bahan baku utama produksi dalam sebuah industri. Akibatnya, permintaan pasar menurun dan perusahaan tidak bisa membiayai kegiatan produksi serta membayar dividen.

Return saham dipengaruhi oleh suku bunga, di Indonesia suku bunga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang memakai acuan SBI sebagai pemenuhan kebutuhan modal. BI Rate menurut Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Sukirno, 2015). Tingkat suku bunga yang rendah dapat menyebabkan biaya peminjaman juga rendah sehingga membuat kegiatan investasi dan aktivitas ekonomi terjadi serta harga saham meningkat. *Return* saham dipengaruhi oleh nilai tukar, dimana digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan di antara dua negara atau lebih yang memiliki mata uang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi (Adeputra & Wijaya, 2015). Kenaikan *kurs* disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lain. Penurunan *kurs* disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marsintauli, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, tingkat inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham; menurut (Dewi & Ratnadi, 2019) inflasi berpengaruh terhadap *return* saham; menurut (Susanty & Bastian, 2017) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham; (Suriyani & Sudiarta, 2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Disimpulkan adanya

ketidakkonsistenan dari para peneliti terdahulu maka peneliti sekarang ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2019” dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil pada peneliti – peneliti terdahulu.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Signalling Theory (Teori Sinyal) adalah teori yang mengharuskan sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan (Dewi & Ratnadi, 2019) . Sinyal yang diberikan berupa informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh para manajemen perusahaan terkait proses realisasi dari keinginan pemilik perusahaan. Pemberian sinyal kepada pengguna laporan keuangan dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan. Manajer mengemukakan bahwa mereka menerapkan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih besar. Hal ini dilakukan untuk mencegah perusahaan yang membesar – besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Teori sinyal ini dapat membantu investor untuk membedakan perusahaan yang bernilai tinggi dengan perusahaan yang bernilai rendah. Teori sinyal terdiri dari sinyal positif dan sinyal negatif, kedua sinyal tersebut dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan mengeluarkan sinyal positif yang berarti perusahaan dalam kondisi yang baik. Sinyal negatif menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Sinyal positif maupun sinyal negatif mempengaruhi *return* saham perusahaan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan

datang. Pertumbuhan perusahaan dapat ditandai dengan melihat minat dari investor dalam berinvestasi di sebuah perusahaan. Investor tentunya menginginkan *return* yang besar disaat memutuskan berinvestasi.

Return Saham

Return merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari kegiatan investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Hartono, 2017). *Return* yang diharapkan dapat berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi surat utang. Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return*. *Return* saham yang tinggi akan menarik investor untuk membeli saham sebuah perusahaan. Investor perlu memprediksi berapa besar tingkat *return* saham yang didapat dengan cara mencari tahu seberapa besar yang akan investor dapatkan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *return* saham yang didapat investor, seperti faktor mikroekonomi (dalam perusahaan) dan faktor makroekonomi (luar perusahaan). Faktor mikroekonomi dapat berupa ukuran perusahaan, sedangkan faktor makroekonomi dapat berupa suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menunjukkan jumlah pengalaman dan tumbuhnya perusahaan dalam mengelola investasi. Perusahaan yang memiliki asset tetap lebih besar berdampak pada lebih mudahnya mendapatkan pinjaman dana dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Perusahaan yang besar memiliki risiko yang lebih kecil daripada perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga – harga dari suatu barang mengalami kenaikan atau suatu keadaan dimana turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum & Muljono, 2016). Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada level inflasi itu sendiri. Meningkatnya inflasi akan dianggap sebagai berita buruk oleh investor karena menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang baik di negara bersangkutan sehingga investor akan merasa tidak aman dengan investasi mereka di pasar saham. Semakin meningkatnya harga-harga suatu barang, maka kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami peningkatan biaya untuk produksinya sebagai dampak terjadinya inflasi. Kenaikan biaya yang dialami perusahaan dapat menyebabkan penurunan laba yang juga dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut (Mirayanti & Wirama, 2017).

Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam pada saat perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Suku bunga yang dijadikan sebagai acuan di Indonesia adalah *BI Rate*. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Suri, 2019). Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan

aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi (Adeputra & Wijaya, 2015). Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu Negara yang diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat melalui total asset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan kinerja sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya serta mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan akan memengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya (Dewi & Ratnadi, 2019). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut atau ukuran aset dipakai sebagai *proxy* besarnya perusahaan (Hartono, 2017). Semakin meningkat ukuran perusahaan maka *return* saham yang didapat oleh investor juga akan semakin meningkat begitu sebaliknya.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga – harga dari suatu barang mengalami kenaikan atau suatu keadaan dimana turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum, Muljono, 2016). Tingginya tingkat inflasi dapat mengindikasikan harga barang serta tingkat bunga semakin naik sehingga konsumen dapat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank. Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan karena meningkatnya faktor-faktor produksi sehingga menyebabkan perusahaan menaikkan harga produknya. Peningkatan harga yang terjadi namun tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan dapat membuat masyarakat cenderung mengurangi jumlah konsumsi dari biasanya. Hal ini dapat memengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan dan dapat mengurangi jumlah *return* yang di dapat oleh investor.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

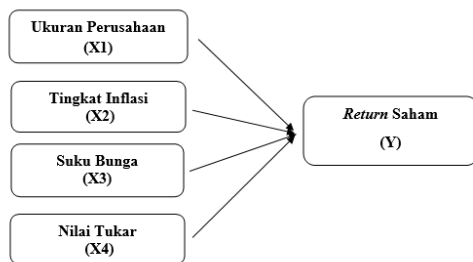
Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam pada saat perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Suku bunga yang dijadikan sebagai acuan di Indonesia adalah *BI Rate*. Tingkat bunga yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga dapat menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wismantara & Darmayanti, 2017). Ketika suku bunga perbankan naik, investor cenderung mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan, seperti

deposito, karena dianggap lebih menguntungkan (Listyorini, 2019).

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Return Saham*

Menurut (Adeputra & Wijaya, 2015) nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya tingkat *return* yang akan dibagikan.

Berdasarkan uraian di atas maka, disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma riset, riset ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang

digunakan untuk menguji teori objektif dengan cara menguji hubungan antar variabel. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan dari pihak ketiga (Wardiyanta dalam Sugiarto, 2017:87). Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, meringkas data dan mempresentasikan data hasil penelitian dalam bentuk angka atau statistik. Desain penelitian kuantitatif ini adalah deskriptif yang dimana relasi antar variabel diukur hanya sekali.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019, perusahaan yang menerbitkan *annual report* periode 2016 – 2019, dan penelitian ini terbatas pada variabel independen ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *return* saham, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Return Saham

Return merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Hartono, 2017). *Return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. Tujuan utama

investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return*. *Return* saham yang tinggi dapat menarik investor untuk membeli saham sebuah perusahaan. Investor perlu memprediksi berapa besar tingkat *return* saham yang didapat dengan cara mencari tahu seberapa besar yang investor dapatkan. *Return* saham dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(Pt - Pt - 1)}{Pt - 1}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat melalui total asset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan kinerja sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya serta mau menanamkan modalnya. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut atau ukuran aktiva dipakai sebagai proxy besarnya perusahaan (Hartono, 2017). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Upit} = \text{Log TAit}$$

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga – harga dari suatu barang mengalami kenaikan atau suatu keadaan dimana turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum & Muljono, 2016). Tingginya tingkat inflasi akan mengindikasikan harga barang serta tingkat bunga semakin naik sehingga konsumen akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank. Meningkatnya inflasi akan

meningkatkan pengeluaran perusahaan karena meningkatnya faktor-faktor produksi sehingga menyebabkan perusahaan menaikkan harga produknya. Tingkat inflasi dapat diukur dengan rumus indeks harga konsumen kemudian rumus sensitivitas sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam pada saat perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wisnantara & Darmayanti, 2017). Pengukuran suku bunga menggunakan suku bunga Bank Indonesia dengan satuan persen (%) kemudian menggunakan rumus sensitivitas sebagai berikut:

$$Y RS = \alpha + \beta \times \text{Suku Bunga}$$

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi (Adeputra & Wijaya, 2015). Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh

perubahan nilai tukar secara substansional. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Nilai Tukar dapat diukur dengan mencari nilai kurs tengah kemudian dimasukkan rumus sensitivitas sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur industri barang konsumsi dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019
2. Perusahaan yang termasuk sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019
3. Perusahaan yang mempublikasikan annual report periode 2016 - 2019

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dimana data diambil dari laporan keuangan perusahaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Metode pengambilan data sendiri dilakukan dengan mengolah data laporan keuangan perusahaan yang telah ada sesuai dengan periode yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Teknik Analisis Data **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif berfungsi untuk menjelaskan variable penelitian yang diuji dengan melihat gambaran nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari

masing – masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham (RS), sedangkan empat variabel independennya yaitu ukuran perusahaan (UP), tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB), dan nilai tukar (NT).

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Ghozali, 2016a), analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen pada saat nilai variabel independen mengalami penurunan ataupun kenaikan.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Gambaran Subyek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap *return* saham perusahaan industri barang konsumsi dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

Populasi penelitian ini sebanyak 30 perusahaan dengan 120 data selama empat tahun (2016-2019). Setelah dilakukannya *purposive sampling*, maka jumlah perusahaan manufaktur industri barang konsumsi dalam subsektor makanan dan minuman di Indonesia yang termasuk dalam kriteria *purposive sampling* dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 120 data. Setelah dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, terdapat 28 data yang bernilai *ekstrim* sehingga data tersebut harus dikeluarkan dari sampel penelitian (*outlier* data). Oleh karena itu, jumlah akhir sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 74 data yang diperoleh dari 30 perusahaan industri barang konsumsi dalam subsektor makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menjelaskan variable penelitian yang diuji dengan melihat gambaran nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari masing – masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham (RS), sedangkan empat variabel independennya yaitu ukuran perusahaan (UP), tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB), dan nilai tukar (NT). Gambaran dari masing – masing variabel dalam uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_UP	74	1,4609	8,0781	4,751352	1,7483375
X2_TI	74	-16,9264	18,4299	-0,001017	7,0244105
X3_SB	74	-8,7081	11,7355	0,092970	4,1194561
X4_NT	74	-0,00003396	0,00004149	0,00000009 91	0,0000156 646
Y_RS	74	-0,4101	0,6074	0,051359	0,2113113
Valid N (listwise)	74				

Sumber: Data diolah, 2021

Pada variabel *return* saham periode 2016 - 2019, nilai minimum sebesar -0,4101 pada tahun 2019 yang disebabkan oleh menurunnya harga saham setiap periode. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,6074 pada tahun 2016 disebabkan oleh tingginya harga saham pada tahun tersebut daripada tahun 2017 – 2019. Nilai *mean return* saham sebesar 0,051359, perusahaan dengan nilai RS di bawah *mean* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki harga saham yang rendah sehingga mempengaruhi *return* yang dihasilkan. Standar deviasi sebesar 0,2113113, menunjukkan bahwa data tersebut heterogen (bervariasi) karena nilai *mean* di bawah nilai standar deviasi.

Pada variabel ukuran perusahaan periode 2016 – 2019, nilai minimum sebesar

1,4609 yang disebabkan oleh rendahnya total *asset*. Sedangkan nilai maksimum sebesar 8,0781 disebabkan oleh tingginya total *asset*. Nilai *mean* di atas sebesar 4,751532 lebih besar dari standar deviasi 1,7483 yang menunjukkan data homogen (tidak bervariasi) karena nilai *mean* di atas nilai standar deviasi.

Pada variabel tingkat inflasi nilai minimum sebesar -16,9264 yang disebabkan oleh adanya penurunan harga produk yang dipengaruhi oleh nilai *return* saham. Sedangkan nilai maksimum sebesar 18,4299 disebabkan oleh tingginya harga produk yang dipengaruhi oleh nilai *return* saham. Nilai *mean* di atas sebesar -0,001017 lebih rendah dari standar deviasi 7,0244105 yang menunjukkan data heterogen (bervariasi) karena nilai *mean* di bawah nilai standar deviasi.

Pada variabel suku bunga nilai minimum sebesar -8,7081 yang disebabkan karena adanya penurunan tingkat suku bunga pada periode sebelumnya, bernilai negatif akibat dari nilai *return* saham yang juga negatif. Sedangkan nilai maksimum sebesar 11,7355 yang disebabkan oleh tingginya tingkat peminjaman dana oleh perusahaan. Nilai *mean* pada variabel suku bunga sebesar 0,092970 dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai standar deviasi sebesar 4,1194561 yang artinya data tersebut heterogen (bervariasi).

Pada variabel nilai tukar nilai minimum sebesar -0,00003396 yang disebabkan oleh rendahnya nilai kurs tengah pada tahun 2016 dan bernilai negatif karena terpengaruh oleh nilai *return* saham. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,00004149 yang disebabkan oleh tingginya nilai kurs tengah pada perusahaan tersebut. Nilai *mean* pada variabel nilai tukar sebesar 0,0000000991 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0000156646 yang menunjukkan bahwa data tersebut heterogen (bervariasi)

karena nilai *mean* lebih rendah dari nilai standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan menentukan data yang dikumpulkan sudah berdistribusi normal ataupun tidak normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	74
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan uji normalitas yang tertera pada tabel 2, setelah dilakukan uji pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan jumlah data sebanyak 74 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig.* sebesar 0,200. Nilai signifikansi (*Asymp.sig.*) lebih besar dari 0,05 ($0,200 \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016b) pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Hasil output SPSS pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki nilai tolerance masing-masing 0,991 (UP), 0,003 (TI), 0,010 (SB), 0,002 (NT) dimana hanya variabel UP saja yang memiliki nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai $VIF \leq 10$. Variabel TI, SB, dan NT memiliki nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai $VIF \geq 10$ dengan rincian nilai tolerance masing – masing sebesar 0,003 (TI), 0,010 (SB), dan 0,002 (NT). Variabel UP memiliki nilai

tolerance $\geq 0,1$ atau nilai $VIF \leq 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi, hal ini berarti H_a tidak terdukung dan H_0 terdukung.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_UP	0,991	1,009
	X2_TI	0,003	294,696
	X3_SB	0,010	102,787
	X4_NT	0,002	610,221

Sumber: Data diolah, 2021

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2013), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,001	0,000		2,547	0,013
	X1_UP	0,00003704	0,000	0,104	0,374	0,710
	X2_TI	0,000	0,000	-3,227	-1,203	0,233
	X3_SB	0,000	0,000	1,448	-1,561	0,123
	X4_NT	69,131	107,923	1,740	76,531	0,000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4, hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa dari empat variabel independent hanya ada satu variabel yang terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian yaitu pada variabel NT. Nilai signifikansi variabel berturut – turut yaitu 0,710 (UP); 0,233 (TI); 0,123 (SB) dimana nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak. dan 0,054 (NT)

terjadi heteroskedastisitas sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Ghozali, 2016a), analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen pada saat nilai variabel independen mengalami penurunan ataupun kenaikan.

Tabel 5
Hasil Output Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	
				B
1	(Constant)	0,050	151,168	0,000
	X1_UP	0,00002447	0,374	0,710
	X2_TI	0,000	-1,203	0,233
	X3_SB	0,000	-1,561	0,123
	X4_NT	13753,516	76,531	0,000

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5 menampilkan besarnya nilai konstanta dan besarnya nilai koefisien regresi variabel independen (β). Oleh karena itu, hasil model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$RS = 0,050 - 2,447E-5 UP + 0,000 TI + 0,000 SB + 13753,516 NT + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas diketahui bahwa:

- Konstanta (α) sebesar 0,050; sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) dianggap konstan (tetap), maka variabel dependen (*return* saham) sebesar 0,050
- Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (UP) 2,447E-5; dapat disimpulkan bahwa setiap adanya peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka ukuran perusahaan akan meningkat sebesar

2,447E-5 dengan asumsi variabel yang lainnya tetap.

- Koefisien regresi variabel tingkat inflasi (TI) 0,000; dapat disimpulkan bahwa setiap adanya peningkatan tingkat inflasi sebesar satu satuan, maka tingkat inflasi akan meningkat sebesar 0,000 dengan asumsi variabel yang lainnya tetap.
- Koefisien regresi variabel suku bunga (SB) 0,119; dapat disimpulkan bahwa setiap adanya peningkatan nilai suku bunga sebesar satu satuan, maka suku bunga akan meningkat sebesar 0,119 dengan asumsi variabel yang lainnya tetap.
- Koefisien regresi variabel nilai tukar (NT) 13753,516; dapat disimpulkan bahwa setiap adanya peningkatan nilai tukar sebesar satu satuan, maka nilai tukar akan menurun sebesar 13753,516 dengan asumsi variabel yang lainnya tetap.

Uji F

Uji F (Uji signifikansi) digunakan untuk menguji apakah variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) yang dimasukkan dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen (*return* saham) secara keseluruhan.

Tabel 6
Hasil Output Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,260	4	0,815	859552,361	0,000 ^b
Residual	0,000	69	0,000		
Total	3,260	73			

Berdasarkan tabel 6, nilai signifikan pada model regresi ini adalah 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model regresi fit (baik) dan setidaknya salah satu dari variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar

berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Output Uji t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	151,168	0,000
	X1_UP	0,374	0,710
	X2_TI	-1,203	0,233
	X3_SB	-1,561	0,123
	X4_NT	76,531	0,000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dijelaskan hasil hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan gambar di atas, nilai signifikan variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,710 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap return saham maka H1 ditolak, H0 diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan gambar di atas, nilai signifikan variabel tingkat inflasi (TI) sebesar 0,233 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi (TI) tidak berpengaruh terhadap return saham maka H2 ditolak, H0 diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan gambar di atas, nilai signifikan variabel suku bunga (SB) sebesar 0,123 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap return saham maka H3 ditolak, H0 diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis pertama (H4) menyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan gambar di atas, nilai signifikan variabel nilai tukar (NT) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar (NT) berpengaruh terhadap return saham maka H4 diterima, H0 ditolak.

Koefisien determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan variasi dari relasi antar variabel independen dengan variabel dependennya.

Tabel 8
Hasil Output Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	1,000 ^a	1,000	1,000	0,0009737	1,692

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 8, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sama dengan 1, yaitu sebesar 1,000 atau setara dengan 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mempengaruhi variabel return saham sebesar 100 persen. Sedangkan tidak ada variabel lain diluar penelitian yang mempengaruhi return saham. Hasil dari nilai Adjusted R Square pada penelitian ini sama dengan 1, yang berarti kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen cenderung kuat.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan teori sinyal, baik atau buruk dari sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diartikan sebagai peningkatan dan penurunan dari ukuran perusahaan tersebut. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat melalui total asset pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset menjadi bahan pertimbangan oleh investor untuk memprediksi besar kecilnya *return* yang didapatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marsintauli, 2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan alasan investor tidak mempertimbangkan total asset ketika berinvestasi di perusahaan *go public*.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Return Saham

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga – harga dari suatu barang mengalami kenaikan atau suatu keadaan dimana turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum & Muljono, 2016). Tingginya tingkat inflasi mengindikasikan harga barang serta tingkat bunga semakin naik sehingga konsumen akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank.

Penelitian ini mengemukakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham yang ditunjukkan dengan nilai $VIF \geq 10$. Hal ini dapat dikarenakan jika tingkat inflasi semakin tinggi maka daya beli atau tingkat investasi yang dilakukan oleh investor mengalami penurunan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suriyani & Sudiartha, 2018) bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Adanya perbedaan hasil penelitian dikarenakan adanya perbedaan dalam periode dan objek penelitian.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Return Saham

Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam pada saat perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Suku bunga yang dijadikan sebagai acuan di Indonesia adalah *BI Rate*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan naik turunnya suku bunga tidak mempengaruhi besar kecilnya *return* yang akan didapat oleh investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Buana & Haryanto, 2016) yang mengemukakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Suku bunga yang tinggi membuat investor menarik dana investasinya untuk dialihkan ke tabungan atau deposito. Suku bunga yang rendah dapat menguntungkan investor untuk menanamkan dananya dalam pasar modal/saham. Suku bunga rendah namun *return* saham tinggi karena harga saham yang mempengaruhi tinggi rendahnya *return* yang diperoleh. Adanya perbedaan hasil dikarenakan periode dan objek penelitian berbeda.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham

Nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi (Adeputra & Wijaya, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap return saham. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Buana & Haryanto, 2016) yang mengemukakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap return saham. Menguatnya nilai tukar dapat menandakan perekonomian meningkat dan kegiatan investasi akan lebih menarik. Adanya perbedaan hasil dikarenakan periode penelitian dan objek penelitian berbeda.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* sahampada perusahaan industry barang konsumsi dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019 dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham.

Keterbatasan

Selama melakukan penelitian terdapat keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti sebagai berikut:

1. Variabel independen lebih fokus terhadap factor ekonomi makro
2. Variabel nilai tukar mengalami bias karena perhitungan mengambil data dari kurs tengah per 31 Desember
3. Kendala pengujian menggunakan SPSS yaitu data sulit berdistribusi dengan normal dikarenakan banyaknya data yang bernilai ekstrim.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak terkait, diantaranya yaitu:

1. Faktor ekonomi mikro atau variabel ukuran perusahaan (X1) sebaiknya

dijadikan variabel kontrol agar penelitian bisa seimbang antara faktor ekonomi mikro dan makro

2. Agar penelitian selanjutnya tidak bias maka dapat mengambil nilai tukar dari komponen perhitungan lainnya
3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel perusahaan manufaktur di semua sektor industri barang konsumsi agar sampel penelitian yang digunakan lebih banyak sehingga penelitian dapat lebih baik

DAFTAR RUJUKAN

- Adeputra, M., & Wijaya, I. (2015). Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Food and Beverage. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2(2), 209–216.
- Buana, G., & Haryanto, M. (2016). Pengaruh Risiko Pasar, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Volume Perdagangan terhadap Return Saham (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–14.
- Dewi, I. A. L., & Ratnadi, N. M. D. (2019). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Return Saham Perusahaan Terindeks LQ45. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1120. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p11>
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Faoriko, A. (2013). *PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH, TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA*.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunung Djati, U. (2016). Pengaruh Total Asset Turnover, Debt Equity Ratio, Firm Size Terhadap Return On Asset. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (11th ed.). BPF.
- Listyorini. (2019). *Penyebab Naik Turunnya Harga Saham*. Investor.Id. <https://investor.id/investory/penyebab-naik-dan-turunnya-harga-saham>
- Mankiw, N. G., & Munandar, H. (2003). *Prinsiple of Economics*. Erlangga.
- Marsintauli, F. (2019). Analisis Pengaruh Roe, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Kurs Terhadap Return Saham. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 99–107. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v1i1.5981>
- Rumalutur, M. R. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*.
- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 14(2), 151–161.
- Setyawati, J. K. (2015). *Pengaruh Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas Nilai Tukar, Sensitivitas Suku Bunga SBI, Risiko dan Likuiditas Terhadap Return Saham di Pasar Modal Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukirno. (2015). *Apa Pengertian, Fungsi & Sejarah BI Rate?* Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/2015114/11/390588/apa-pengertian-fungsi-sejarah-bi-rate-simak-selengkapny>
- Sumatera Utara, U. (2017). *Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Berinvestasi*. 13–25.
- Suri, N. (2019). BI Rate Terhadap Total Asset. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suriyani, N. K., & Sudiartha, G. M. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200.
- Susanty, D., & Bastian, E. (2017). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM

- (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Periode 2010 – 2016). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. file:///D:/data skripsi judul baru/bebas 1.pdf
- Suska Riau, U. (2013). Pengaruh Volume Perdagangan Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tamara, N. H. (2020). *Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul Kinerja Perusahaan Konsumer*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/5e9a57afa440e/lesunya-konsumsi-masyarakat-yang-memukul-kinerja-perusahaan-konsumer>
- UGM. (2016). *Nilai Tukar*. <https://macroeconomicdashboard.feb.u-gm.ac.id/nilai-tukar/>
- Wismantara, S., & Darmayanti, N. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(8), 254963.